



KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SALAF

H. Ali Anwar¹, Maman²

¹FISIP Universitas Pasundan Bandung

²FKIP Universitas Pasundan Bandung

History Article

Article history:

Received April 30, 2023
Approved Mei 15, 2023

Keywords:

*Curriculum, System, Salaf
Islamic Boarding School*

ABSTRACT

This paper aims to understand the curriculum and learning system in Islamic boarding schools of the Salaf, through textual and contextual understanding. Existing problems are answered through library research. The results showed that the curriculum and learning system at the Salaf Islamic Boarding School were as follows: First, formally no written and documented learning objectives were found, but concretely in the field obtained instructions for instructional learning objectives which ended so that the students had knowledge and noble character. Second, the method used is the wetonan method and the sorogan method. Third, the material he teaches still prioritizes recitation of the yellow book; namely classical religious books as teaching materials, but the focus and attention still refers to the development of morals and self-reliance. Fourth, evaluation. Evaluation of curriculum components has never been carried out. Formally, there are no indicators of success in achieving educational goals, no due diligence on curriculum materials, as well as teaching and learning strategies..

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memahami kurikulum dan system pembelajaran di pondok pesantren salaf, melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dan system pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf adalah sebagai berikut: Pertama, secara formal tidak ditemukan tujuan pembelajaran secara tertulis dan terdokumentasikan, namun secara konkrit di lapangan diperoleh petunjuk tujuan pembelajaran secara instruksional yang berakhir agar para santri berilmu dan berakhlak mulia. Kedua, metode yang digunakannya adalah metode *wetonan* dan metode *sorogan*. Ketiga, materi yang diajarkannya masih mengutamakan pengajian kitab kuning; yaitu

kitab keagamaan klasik sebagai bahan ajar, namun fokus dan perhatian tetap mengacu pada pembinaan akhlak dan kemandirian. Keempat, evaluasi. Evaluasi terhadap komponen-komponen kurikulum, tidak pernah dilakukan. Secara formal, tidak ada indikator keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, tidak ada uji kelayakan materi kurikulum, begitu pula dengan strategi belajar mengajar.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: yusufalianwar@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pesantren salaf yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan diakui keberadaannya di masyarakat, meskipun tidak jarang di antara masyarakat membicarakan pengelolaan pendidikan pesantren salaf yang masih kurang. Pengelolaan pesantren salaf yang apa adanya tersebut mudah dilihat dari kurikulum sebagai pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagai akibatnya, para alumni pesantren juga sering kali gagap dalam menghadapi tantangan zaman.

Menurut Machali (2004) mengemukakan bahwa sebagai contoh, tatkala ada sebagian alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat sebagai politisi, mereka seakan gagap menghadapi perannya yang baru karena mereka memang belum atau bahkan tidak mengetahui betul bagaimana “konstruksi politik Islam” dan strategi berpolitik yang disebut-sebut sebagai high politic. Hal tersebut terjadi karena materi kajian yang diberikan di pesantren salaf kurang dikontekstualkan dengan perkembangan zaman seperti fiqh politik/fiqh as-siyasah belum diberikan secara baik dan terstrukturkan dalam bangunan kurikulum pesantren.

Bukti pengelolaan pesantren salaf yang apa adanya adalah tenaga pengajar pesantren yang belum dipersiapkan secara sistematis sebagai ustadz profesional yang menguasai maddah dan sekaligus mampu mempraktikkan metode (thariqah) pembelajaran yang baik. Hal lain yang membuktikan lemahnya pengelolaan pesantren salaf adalah jaringan sebagian pesantren juga diakui lemah, baik jaringan dengan sesama pesantren secara umum, masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah. Komunikasi yang dilakukan pesantren kurang intensif dan efektif. Hal lain yang bisa dijadikan bukti adalah rendahnya pengelolaan pembelajaran di pesantren salaf bisa dilihat dari terbatasnya sarana dan prasarana yang dimilikinya. Padahal jika pesantren salaf juga mampu meyakinkan stake holder bahwa ia mampu menyiapkan santri yang berkualitas maka pesantren tersebut akan mudah membangun jaringan yang kuat, yang memungkinkan kebutuhannya akan sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik. Menurut Tirtarahardja (1994) bahwa hal ini sudah terbukti di beberapa pesantren salaf yang telah maju dan besar sehingga mereka mampu menggalang dukungan dana dari masyarakat melalui waqaf dan lainnya.

Menurut Hasbi (2005) bahwa meski banyak kelemahan yang dimiliki oleh pesantren salaf, sebagian besar di antaranya masih tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat muslim Indonesia, Terlebih lagi pesantren salaf yang memiliki figur kharismatik, mampu menjaga kualitas keilmuannya, berkonsentrasi penuh terhadap perkembangan keilmuannya para santri, dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah library research atau penelitian kepustakaan yaitu permasalahan dan pengumpulan data penelitian ini bersumber dari data primer (pokok) dan data sekunder (data

pendukung) yang bersumber dari literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, serta metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah menganalisa isi dalam suatu data atau analisis isi (content analysis). Penulisan makalah ini dilakukan melalui tahapan yang terdiri dari pemilihan topik, penelusuran literatur dan dokumen pendukung, verifikasi, interpretasi, analisis dan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum, System pembelajaran, dan Pesantren Salaf

Ada beberapa pendapat tentang arti kurikulum. Kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu curriculum yang berarti “bahan pengajaran”; yang berasal dari kata dasar “currere” yang artinya „berlari cepat dan tergesa-gesa”. Ada pula yang mengartikan „perlombaan” (race cause). Pendapat lain, kurikulum berasal dari bahasa Perancis; courier; yang berarti „berlari”. Makna lainnya disebutkan bahwa kurikulum diartikan „kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah, atau arah suatu proses belajar. Ada pula pendapat; kurikulum berasal dari bahasa Inggris “Curriculum” berarti „susunan rencana pelajaran”.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 19: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum merupakan syarat mutlak yang memiliki peran sentral dalam bidang pendidikan. Menurut Tilaar: “Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya.

Sedangkan kata “sistem” dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan rancangan, ide, pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain. Jadi, Sistem adalah ide atau gagasan yang meliputi pengertian-pengertian dan pemikiran yang sifatnya mendasar. Pendidikan dimaknai sebagai upaya penanaman nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bila nilai-nilai tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam Alquran dan Hadist, maka proses pendidikan tersebut disebut sebagai pendidikan Islam. Pendidikan dalam pengertian yang luas dan menyeluruh meliputi pendidikan yang disengaja yang berlaku dibawah pengawasan dan bimbingan lembaga pendidikan yang diciptakan untuk maksud ini. Juga meliputi pendidikan yang tak disengaja yang berlaku melalui lembaga yang tidak disengaja seperti lembaga- lembaga penerangan. Juga meliputi pendidikan yang tiba-tiba yang berlaku secara tiba-tiba dan tidak disengaja. Oleh sebab pendidikan adalah salah satu proses tingkah laku maka ia memerlukan dinamisme dan kesinambungan dari buaian sampai ke liang lahad, dan konsep ini tidak akan terlaksana sepenuhnya kecuali timbul kecuali timbul dari satu perubahan tingkah laku individu atau pada kehidupan masyarakat (Langgulung, 2000, hlm. 66).

Pendidikan Islam dalam perkembangannya telah melalui berbagai suara dan kondisi, dimana unsur-unsur budaya yang dominan di negara-negara Islam menghadapi banyak perubahan, sebagai respons terhadap kebutuhan yang memaksakan dirinya kepada kehidupan kaum Muslimin pada masyarakat- masyarakat ini. Anshari (1976, hlm. 176) menjelaskan bahwa:”Kedatangan Islam ke Indonesia ini membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia”. Kemudaiannya masalah penyiar agama Islam itu sendiri, kita masih harus merenungkan bagaimana akan sampainya Islam ke Indonesia, jika tidak adanya keberhasilan mereka dalam mengajarkan tujuan Islam. Untuk ini ulama dan kiyai telah berhasil menempatkan dirinya ditengah- tengah masyarakat sebagai pembawa berita gembira dan memberi peringatan untuk manusia Indonesia (Wahab, 2004, hlm. 7).

Pesantren Salaf, atau Pesantren Salafi, atau Pesantren Salafiyah adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning (kitab kuno). Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. Pada dasarnya, pesantren salaf adalah bentuk asli dari lembaga pesantren itu sendiri. Sejak munculnya pesantren, format pendidikan pesantren adalah bersistem

salaf. Kata salaf merupakan bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno, tradisional, atau bisa juga diartikan bahwa pesantren tersebut selalu menjunjung dan mengamalkan ajaran orang-orang salaf melalui kitab-kitab kuning. Seiring berkembangnya zaman, tidak sedikit pesantren salaf yang beradaptasi dan mengkombinasikan sistem pembelajaran modern. Dalam klasifikasi tipe pesantren di lingkungan Kemenag, disebut sebagai pesantren kombinasi. Kemenag membagi tiga tipe pesantren, yaitu Pesantren Salafiyah, Pesantren Khalafiyah (Ashriyah) dan Pesantren Kombinasi (https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf).

Ciri-ciri Pendidikan Pondok Pesantren

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren pada umumnya ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut hlaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual (Dhofier, 1985, hlm. 28).

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah). Terlepas dari kedua bentuk pesantren tersebut, yang jelas kecenderungan global perkembangan dunia pendidikan dalam budaya industri ini adalah sifatnya yang semakin massif, standar dan rasional. Pendidikan keilmuan akan semakin menonjol di masa-masa mendatang, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu agama. Lembaga-lembaga pendidikan akan semakin didominasi dengan pekerjaan-pekerjaan untuk mengajarkan dan mengembangkan ilmu dari pada mengembangkan nilai-nilai dan kearifan. Tidak semua persoalan dalam kehidupan ini (nilai dan kearifan) dapat diajarkan dan dididihkan melalui lembaga pendidikan formal. Guru dapat mengajar filsafat tetapi tidak dapat mengajar kebijakan. Pendidikan nilai dan kearifan akan lebih efektif bila dilakukan melalui jenis pendidikan non-formal yang lebur dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dilakukan oleh pondok pesantren selama ini.

Sebelum tahun 1960-an pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa arab, funduk yang artinya hotel atau asrama. Dengan demikian pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang pada saat itu merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian yang mempelajari Islam di wilayah ini (Dhofier, 2011, hlm. 38).

Ketahanan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman didukung oleh sistem pendidikan yang mapan, teratur dan unik serta memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagian santri diminta menjadi asisten Kyai (Khadam).
2. Kepatuhan santri kepada Kyai. Para santri menganggap bahwa menentang Kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama; bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
4. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwwah Islamiyyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri,

- juga karena mereka harus menjalankan disiplin yang sama, seperti sholat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar, serta belajar bersama.
6. Disiplin sangat dianjurkan untuk dijaga. Kedisiplinan ini, bagi yang melanggar biasanya diberi sanksi-sanksi edukatif.
 7. Keperihatinan untuk mencapai tujuan mulia, seperti kebiasaan puasa sunnat, dzikir, dan I'tikaf, sholat tahajud dan bentuk-bentuk riyadloh lainnya atau menauladani kyainya yang menonjolkan sikap zuhud.
 8. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam suatu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu Kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh (Dhofier, 2011, hlm. 40).

Adapaun ciri khas kultur pesantren salaf, seperti disebutkan dalam

Wikipedia.org. adalah sebagai berikut:

1. Melestarikan pemakaian aksara Jawi/ Pegon dalam pengajian kitab kuning,
2. Dalam pengajaran kitab kuning memakai sistem ma'na gundul dan ma'na terjemahan bebas sekaligus (murad),
3. Sangat menganjurkan para santri putra untuk memakai sarung dan peci dalam kegiatan sehari-hari,
4. Berada di bawah naungan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI NU),
5. Mengajarkan dan mengamalkan madzhab fikih Syafi'i, akidahnya menerapkan metodologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Tasawufnya menerapkan metodologi Imam Al-Ghazali, dan imam sufi lainnya,
6. Memiliki rutinitas pembacaan tahlil, istighatsah, manaqib (biografi) para ulama dengan berjamaah,
7. Memperingati Maulid Nabi dengan membaca kitab-kitab sirah nabawiyah,
8. Sistem penerimaan santri tanpa seleksi. Setiap santri yang masuk langsung diterima. Sedangkan penempatan kelas sesuai dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya.

Sedangkan ciri khas kualitas keilmuannya adalah: Pertama, menguasai literatur klasik Islam berbahasa Arab Klasik dan bahasa Arab Baku Modern dalam berbagai disiplin ilmu agama (kitab kuning). Kedua, menguasai ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu, sharaf, arudl, ma'ani, bayan, badi', dan mantik) secara mendalam karena ilmu-ilmu tersebut dipelajari sangat intens dan menempati porsi cukup besar dalam kurikulum pesantren salaf di samping fikih madzhab Syafi'i. Ketiga, memiliki sanad ilmu agama yang bisa dipertanggung-jawabkan.

Kurikulum dan System Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap (monoton). Pola itu dapat diringkas ke dalam pokok-pokok berikut :

1. Kurikulum ditujukan untuk "mencetak" ulama di kemudian hari.
2. Struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh Kyai/Ustadz.
3. Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Kurikulum telah banyak mengalami perubahan dan berkembang dalam variasi bermacam-macam, namun kesemua perkembangan itu tetap mengambil bentuk pelestarian watak utama pendidikannya sebagai tempat menggembleng ahli-ahli agama yang dikemudian hari akan menunaikan tugas untuk melakukan transformasi total atas kehidupan masyarakat ditempat masing-masing. Beberapa jenis kurikulum utama perlu ditinjau sebatas lintas dalam hubungan ini:

1. Kurikulum pengajian nonsekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kyai/guru dalam sehari semalamnya.
2. Kurikulum sekolah tradisional (madrrasah salafiyah), dimana pelajaran telah diberikan di

kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.

3. Pondok modern, dimana kurikulumnya telah telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang.

Adapun komponen kurikulum menurut Sukmadinata meliputi empat hal pokok yang saling berkaitan, yaitu:

1. Tujuan kurikulum; yang dirumuskan berdasarkan dua hal: (1) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, (2) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah kepada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.
2. Isi atau materi kurikulum yang menentukan kualitas kurikulum. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas berbagai topik dan subtopik tertentu. Tiap topik dan subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tersusun dalam rancangan tertentu yang membentuk rancangan bahan ajar. Bahan ajar yang dipelajari siswa sebaiknya tidak hanya berdasarkan pada buku teks pelajaran. Perlu pula penggunaan dan mengembangkan berbagai bahan ajar melalui media dan sumber belajar yang sesuai dengan topik bahasan. Demikian juga dengan keterlibatan masyarakat sekelilingnya (community based experiential learning) harus mulai dikembangkan secara strategis supaya menghasilkan kemampuan siswa yang terintegrasi dengan lingkungan.
3. Metode pembelajaran yang terkandungdi dalamnya strategi dan teknik pembelajaran yang berkaitan dengan siasat, cara atau system penyampaian isi kurikulum. Menurut Rusman, bahwa pembelajaran di dalam kelas merupakan sarana untuk melaksanakan dan menguji kurikulum; yang di dalam kegiatan tersebut semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji untuk mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (actual curriculum – curriculum in action).
4. Evaluasi, ditujukan untuk menilai pencapaian kurikulum atau menilai proses implementasi kurikulum secara utuh yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai pertimbangan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum di waktu yang akan datang. Seperti pendapat Groundlund; bahwa evaluasi kurikulum adalah proses yang sistematis meliputi pengumpulan analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat juga dimanfaatkan sebagai masukan dalam penentuan pengambilan kebijakan dalam pengambilan keputusan tentang kurikulum dan pendidikan. Hopkins dan Antes menyebutkan bahwa evaluasi dimaksud adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.

Secara formal di pesantren tidak ditemukan tujuan pendidikan secara tertulis dan terdokumentasikan, namun secara konkrit di lapangan diperoleh petunjuk tujuan pendidikan secara instruksional. Misalnya anak usia tamyiz (taraf mengerti) harus sudah diajari melaksanakan wudhu dengan baik, mulai belajar baca tulis Alquran, menghafal surat-surat pendek atau surat-surat Juz 'Ama dengan tartil (ada yang sekaligus dengan mempelajari ilmu tajwid dan ada pula tanpa belajar tajwid), kaidah-kaidah akhlak dan doa- doa harian. Anak usia 7 sampai 10 tahun yang sudah khatam Alquran diberi hafalan doa- doa sholat dan wirid setelah sholat fardlu, tujuannya pada usia 10 tahun mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar baik berjamaah maupun munfarid dengan segala syarat dan rukunnya. Hal ini setidaknya sebagai sarana mempraktikan ajaran Rasulullah SAW, seperti: Suruhlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila mereka malas atau meremehkan shalat ketika mereka telah berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah di antara mereka di tempat tidur. Hadits tersebut menunjukkan bagaimana seharusnya seseorang mengajarkan, membimbing dan mengarahkan dengan tegas kepada seorang anak di usia tertentu untuk memperhatikan shalat. Dalam hadits yang lain disebutkan pula: "Rasulullah bahkan menjelaskan bahwa jika seorang anak dapat mengerti dan membedakan antara kanan dan kiri, maka anak itu sudah saatnya disuruh melaksanakan shalat." (HR. Abu Dawud, Ahmad dan Hakim) Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran pesantren salaf adalah

menggunakan metode wetonan; cara penyampaian materi ajar/kitab yaitu ustadz membacakan dan menjelaskan isi bahan ajar/kitab tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. Namun dalam beberapa kesempatan; karena sesuatu dan lain hal, digunakan pula metode sorogan; seorang atau beberapa santri datang kepada ustadz dengan kitab yang dikajinya. Ustadz membaca berulang-ulang dan diikuti oleh santri seorang demi seorang sampai hafal. Lalu ustadz memberi penjelasan dan contoh-contoh. Selanjutnya diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab berdasarkan materi yang dikajinya. Setiap ustadz paling banyak mengasuh 5 orang santri. Dalam beberapa kesempatan ustadz dapat mempercayakan pembelajaran kepada santri yang dipilih dari para santri senior, sebagai upaya latihan bagi para santri senior namun tetap di bawah pengawasan ustadz yang bersangkutan. Menurut Ustadz Baidawi metode ini diberikan kepada mereka yang baru belajar kitab kuning, dan metode ini dirasa cukup efektif karena dengan cara ini pengajaran maupun pelimpahan nilai-nilai sebagai "delivery culture" berlangsung dengan cukup intensif.

Namun menurut Husni, H. Ladi Nawidi dan M. Yusran, bahwa santri yang belajar kitab kuning usia tingkat Wustha lebih efektif digunakan metode ceramah, muhadatsah dan diskusi, yang dilaksanakan secara klasikal dalam kelompok yang kecil agar lebih efektif. Untuk santri usia 11 atau 12 tahun sampai usia 14 atau 15 tahun kitab-kitab standar fiqh yang digunakan adalah kitab Fathul Qarib, Kifayatu Al Akhyar, Bulughul Maram, Subulu As- Salam, Matan Fath al-Mu'in dan tauhid- akhlaktasawuf dengan kitab standar Kifayatu Al-Awam, Nashaihu Al-Ibad, Syu'ubul Iman, Minhaju Al-Abidin, dan Thaharatu Al-Qulub, dan nahwu-sharaf dengan kitab Nazmu Aj-Jurumiyah dan Nazmu Maksud. Di Pesantren Al-Amin dan Tarbiyatul Furqan kitab Nazmu Aj- Jurumiyah dan Nazmu Maksud kitab dasar nahwu dan sharaf yang disusun dalam bentuk nazm (syiiran) harus hafal di luar kepala. Pada pesantren Al-Amin malah pernah dimushabaqah-kan khususnya menjelang seleksi peserta Musabaqah Qira'atul Kutub tingkat kabupaten. Tafsir Al-Qur'an mulai diajarkan di tingkat ini kitab Tafsir Jalalayn, Al-Hadits pun mulai diajarkan dengan kitab standar Mukhtaru Al-Hadits dan Riyad Ash-Sholihin. Di Pesantren Al-Amin dan Tarbiyatul Furqan yang memiliki santri tingkat „Ulya diajarkan fiqh mu'amalat tentang perekonomian termasuk perdagangan, fiqh munakahat tentang pernikahan, fiqh jinayat tentang hukum, fiqh faraidl tentang waris, dan fiqh syiyasah tentang politik kenegaraan.

Kitab yang digunakan harus jelas riwayatnya (berkesinambungan), dari mulai pengarang sampai guru dan arah silsilah kependidikannya. Hasil wawancara dengan para ustadz, santri pemula tidak diperkenankan asal baca kitab tapi harus kitab yang dirujuk oleh ustadz berdasarkan hasil musyawarah pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan kemungkinan berkembangnya pemahaman yang berbeda, terutama dalam ilmu fiqh dan tauhid; karena santri pemula dikhawatirkan belum siap menerima perbedaan sehingga bisa menyesatkannya. Akan halnya di pesantren tidak terdapat aturan kurikulum tertulis, dalam pengamatan penulis dan wawancara dengan para ustadz, maka dalam melaksanakan proses belajar mengajar berpedoman pada kitab-kitab rujukan yang ditentukan Dewan Pengajar (istilah yang digunakan penulis dalam karya tulis ini untuk menunjuk sekelompok orang yang bertanggungjawab dan mengurus masalah pembelajaran di pesantren; meliputi Pemimpin pesantren, ustadz dan santri senior) baik yang standar maupun non standar. Untuk kitab-kitab non standar, menurut para santri, sebelum digunakan lebih dahulu dirembugkan dengan santri yang akan ikut mengaji kitab tersebut.

Materi pengajaran lebih diarahkan pada pendidikan keagamaan seperti:

Qira'at dan Ilmu Tajwid, Fiqh-Usul Fiqh, Hadits-`Ulum al-Hadits, Tafsir- `Ulumu al-Tafsir, Akhlaq-Tasawuf, Nahwu-Sharaf, Balaghah, Manthiq, Tarikh, Tarikh Tasyri dan ilmu-ilmu lainnya sebagai pendukung seperti ilmu Falaq. Santri hanya belajar kitab rujukan yang disodorkan Dewan Pengajar, tidak pada referensi lain. Pengawasan dan bimbingan pun sebatas penggunaan kitab-kitab standar dan non standar yang jelas jaringan silsilah dan sanad yang musalsal (berkesinambungan). Kitab-kitab yang tidak jadi rujukan, sebagian besar berada di rumah dan merupakan koleksi pemimpin pesantren. Kebanyakan pesantren belum memiliki perpustakaan mandiri yang mencukupi kebutuhan studi santrinya, dan santri pun merasa cukup dengan rujukan yang ada yang disodorkan dewan pengajar. Beberapa orang tua

yang diwawancarai tentang harapan dan pengawasan terhadap anaknya yang nyantri, jawabannya bahwa pesantren-pesantren sudah memiliki kitab-kitab rujukan tertentu yang akan dikajinya sesuai dengan tujuan para puteranya dikirim ke pesantren tersebut. Adapun bimbingan dan pengawasan pendidikan puteranya sudah seratus persen diserahkan pada pesantren dan pemimpin pesantren. Jadi, kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren sudah cukup tinggi. Namun agar mendapat informasi berimbang, penulis sempat mewawancarai para orang tua yang tidak berkenan mengirimkan puteranya ke pesantren jawabannya karena pesantren tidak mengeluarkan ijazah, dan kurangnya pengetahuan yang umum sebagai penunjang kerja untuk bekal hidup masa yang akan datang. Ada yang menyatakan bahwa kehidupan di pesantren kurang memperhatikan lingkungan dan kesehatan, tapi walau demikian sebagian masyarakat sekitar pesantren tetap mengirimkan puteranya untuk belajar mengaji Al-Qur'an atau mengikuti majlis taklim.

Permasalahan kitab-kitab kuning yang dikaji; menurut hasil pengamatan dan wawancara dengan berbagai pihak, lebih banyak masalah 'ubudiyah rubbubiyah atau ibadah makhdlah termasuk di dalamnya munakahat, had, dan mawarits; namun tetap pula menyentuh masalah 'ubudiyah mu'amalah. Menurut beberapa pemimpin pesantren, masalah 'ubudiyah rubbubiyah atau ibadah makhdlah itulah yang sering muncul di masyarakat, daripada masalah 'ubudiyah mu'amalah, misalnya bidang tarikh (sejarah), perekonomian, syiyasah atau kenegaraan. Bidang-bidang ini sebenarnya dikaji dalam wilayah fiqh yang lebih menekankan pada tataran idealisme, tidak diperdalam apalagi sampai tingkat implementasi. Kalaupun ada pesantren yang memiliki koperasi, lebih berjalan pada apa adanya. Ilmu kealaman yang banyak dikaji adalah ilmu falak yang lebih ditekankan pada bagaimana menentukan jadwal sholat dan menghitung awal bulan dalam kalender hijriyah, walaupun ada pendalaman ilmu falak dalam keperluan tertentu.

Materi pelajaran yang disampaikan terdiri dari tiga macam; pertama: semata-mata materi kitab, ini berlaku untuk yang masih belajar di tingkat wustha-ula. Kedua, materi kitab dengan sedikit penjelasan ustadz untuk santri yang wustha- tsani, dan yang ketiga materi kitab dengan penjelasan yang lebih luas untuk santri yang sudah di tingkat wustha-ulya. Terhadap materi yang diajarkan, para santri diperkenankan menggali sendiri dari berbagai kitab yang dikajinya, termasuk dari buku-buku agama yang berbahasa Indonesia. Tidak sedikit yang memasukkan pendapat-pendapat para modernis yang mereka peroleh dari buku- buku mutakhir. Tenaga pengajar, menurut hasil wawancara dan pengamatan di berbagai pesantren, terdiri dari tiga golongan; Pemimpin Pesantren, para ustadz dan santri senior terpilih, selanjutnya penulis istilahkan dengan Dewan Pengajar.

Penunjukkan dan pengangkatan dewan pengajar tidak cukup mudah dan sederhana yang disangkakan. Calon pengajar harus benar-benar menguasai ilmu yang akan diajarkannya, dan harus sudah terlatih mengajar dari mulai saat mereka masih di tingkat tsanawi. Selain kemampuan materi yang diajarkan kemampuan mengajar juga dinilai, sejauh mana dapat diikuti santri-santri junior yang diajarnya. Makin banyak santri junior yang mau belajar kepadanya, diartikan yang bersangkutan mampu mengajar dengan baik. Selama itu santri terus dimonitor kemampuan keilmuan dan mengajarnya dan akhirnya dibawa ke dewan pengajar untuk menentukan bahwa santri tersebut dipercaya dan direkomendasi untuk mengajar. Di pesantren tidak diajarkan dan tidak diharuskan mengerti ilmu mendidik, semuanya dilakukan berdasarkan pada pengalaman dan dengan uswah terhadap Ustadz senior. Kitab tentang pendidikan dan etika yang banyak digunakan adalah kitab Ta'lim-Muta'alim karangan Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il Al- Zarnuji yang menyangkut hubungan murid guru, tata cara mencari ilmu, dan ilmu apa saja yang sebaiknya dipelajari. Kitab ini lebih fokus pada kewajiban seorang santri atau murid. Ada beberapa kitab yang membahas masalah pendidikan baik yang dikarang oleh para 'ulama salaf seperti Ihya `Ulumu Al-din karangan Al- Ghazali atau 'ulama mutaakhirin, seperti Tarbiyatul Awlad karangan 'Abdullah Nashih Ulwan atau Ushulu Al-Tarbiyatul Al-Islamiyah Wa Asalibuha karangan Abdurrahman An-Nahlawi, dan lain-lainnya lagi. Namun kitab-kitab pendidikan tersebut bisanya hanya merupakan referensi yang hanya ada pada Pemimpin Pondok atau ustadz senior. Adapun administrasi pesantren dikerjakan oleh para ustadz atau santri senior yang belum memiliki pengetahuan ketatausahaan yang baik.

Sistim pembelajaran di pesantren yang dinyatakan oleh para ahli pendidikan Barat

sebagai pendidikan satu arah, bahwa para santri tidak memiliki kesempatan untuk mengajukan pendapatnya. Pada kenyataan di lapangan di pesantren yang diteliti kebiasaan diskusi berjalan dengan baik, cuma kebiasaan sifat tawadlu dan rasa sungkan santri kepada kyainya yang mungkin membatasi diskusi. Evaluasi terhadap komponen-komponen kurikulum baik hasil pengamatan maupun wawancara, tidak pernah dilakukan. Tidak ada indikator keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, tidak ada uji kelayakan materi kurikulum, begitu pula dengan strategi belajar mengajar. Kurikulum pesantren, sampai saat ini tidak pernah berbicara dengan dunia kerja, sehingga tidak pernah melakukan evaluasi kesesuaian kurikulum dengan dunia kerja.

Otoritas Pemimpin pesantren cukup tinggi dalam menentukan arah pendidikan; mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pendidikan tidak terdokumentasikan, sehingga tidak cukup mudah untuk meneliti dokumen pesantren. Beberapa data yang bisa diperoleh antara lain: catatan data santri, laporan pemasukan keuangan bulanan dari santri, kitab rujukan sebagai pegangan, dan jadwal kegiatan harian, itu pun tidak selengkap yang diperlukan. Sebagian Pemimpin pesantren menyadari kelemahan ini sebagai kelemahan manajemen, walau sebagian lain merasa cukup berjalan apa adanya.

Pendidikan pesantren menurut para Pemimpin pesantren, tidak mengabaikan keduniawian, karena merupakan bagian penting dalam kehidupan. Tapi garapan- garapan ibadah kifayah yang berhubungan dengan kekauniyahan sudah ada yang menggarapnya, maka pesantren cukup bertoleransi pada garapan orang lain. Kemunduran ummat Islam, menurut Ustadz Husni, bukan semata-mata karena tidak memiliki ilmu pengetahuan atau karena kebodohan dan bukan karena kemiskinan, tapi karena sering lupa melaksanakan kewajiban dari Allah, termasuk diantaranya dalam hal menuntut ilmu. Pergeseran niat menuntut ilmu tidak lagi pada pewarisan nilai-nilai antar-generasi dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, tapi sudah mengarah pada nilai-nilai materialisme. Kekayaan memang harus dicari tapi bukan sebagai tujuan. Kebutuhan masyarakat sekarang bagaimana menyiapkan kader- kader ber-akhlak al karimah, sebagai fondasi kehidupan yang cerdas¹⁹⁰. Hal ini dapat membentuk sikap masyarakat untuk selalusiap menghadapi problem dan cobaan yang muncul dengan solusi terbaik yang dibenarkan agama. Pembelajaran di pesantren dipastikan memiliki tujuan pendidikan seperti layaknya lembaga pendidikan lainnya; hanya belum berupa dokumen tertulis belum distrukturkan. Seperti, misalnya, tujuan santri belajar kitab Safinah agar santri memahami hukum fiqh dasar; bahwa pelaksanaan praktik fiqh dasar lebih disandarkan pada contoh dan aplikasi dalam keseharian. Tujuan santri belajar kitab Al-Jurumiyah agar santri menguasai ilmu Nahwu, tujuan santri belajar Sharaf-Kaylani agar santri menguasai ilmu Sharaf, sehingga santri menguasai dasar gramatika berbahasa Arab. Tujuan santri belajar Akhlaq al-Banayn agar santri ber-akhlak al-karimah dan seterusnya.

Pembelajaran semacam ini, jika dilihat dari fokus pengajaran, disebut Subject Centered Design; maksudnya kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang diajarkan, tersusun atas sejumlah mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah-pisah sehingga kurikulum ini disebut juga Separated Subject Curriculum. Subject Centered Design berkembang dari konsep pendidikan klasik yang lebih menekankan pengetahuan, nilai-nilai peninggalan budaya masa lalu yang berusaha mewariskan kepada generasi selanjutnya. Karena mengedepankan isi/bahan ajar atau subject matter, maka desain kurikulum semacam ini disebut juga Subject Academic Curriculum.

Sedangkan pola kepemimpinan di pesantren salaf bersifat Hirarki seakan seperti kerajaan, yakni kepemimpinan tertinggi dipegang sepenuhnya oleh kyai, sehingga yang sangat berperan penting dalam kepemimpinannya ini adalah kyai. Namun tidak jarang pesantren saat ini dibantu oleh para ustad dan ustadzah serta pengurus pondok pesantren. Kepemimpinan di pesantren pada umumnya bercorak alami, baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan tetap. Dalam beberapa hal, pembinaan dan pengembangan seperti itu dapat juga menghasilkan kesinambungan (kontinuitas) kepemimpinan yang baik, namun pada umumnya hasil sedemikian itu tidak tercapai. Akibatnya, sering kali terjadi penurunan kualitas kepemimpinan dengan berlangsungnya pergantian pimpinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola kepemimpinan ini dapat dikatakan sebagai pola kepemimpinan Kharismatik.

Pada tahap-tahap pertama berkembangnya sebuah pesantren memang diperlukan kepemimpinan dengan sifat-sifat yang demikian itu, namun pada tahap- tahap berikutnya banyak kerugian yang ditimbulkannya, di antaranya:

1. Munculnya ketidak pastian dalam perkembangan pesantren bersangkutan karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi sang pemimpin.
2. Sulitnya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu (termasuk calon pengganti yang kreatif) untuk mencoba pola-pola pengembangan yang sekiranya belum diterima oleh kepemimpinan yang ada.
3. Pola pergantian pimpinan berlangsung secara tiba-tiba dan tidak direncanakan sehingga lebih banyak ditandai oleh sebab-sebab ilmiah, seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak.
4. Terjadinya pembauran dalam tingkat-tingkat kepemimpinan pesantren, antara tingkat lokal, regional, dan nasional.

Hal ini tidak berarti harus dihilangkannya kepemimpinan kharismatis, tetapi menuntut penerapan pola kepemimpinan yang lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya, Kharisma yang ada, dengan demikian akan diperkuat dengan beberapa sifat baru yang akan mampu menghilangkan kerugian di atas. Prinsip utama yang digunakan adalah diktum yang sudah lama dikenal kalangan pesantren, yaitu “memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik”.

Tata nilai merupakan pondasi untuk membentuk sebuah Kultur atau budaya di pondok pesantren salaf. Pembentukan tata nilai universal dipesantren dilatar belakangi oleh tiga alat utama, yaitu:

1. Mobilitas horizontal sekaligus menjadi vertikal dalam tahap-tahap pendidikan seorang santri.
2. Pertemuan-pertemuan diantara para pengasuh pesantren.
3. Penggunaan literature yang telah diakui bersama dalam pengajaran di pesantren.

Pembentukan tata nilai dalam lingkungan pesantren dimasa lampau berjalan homogen, sebagaimana disebutkan, karena adanya ketiga faktor utama yang telah disebutkan diatas. Ada juga faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu adanya persamaan latar belakang kehidupan para pengasuh pesantren.

Adapun nilai utama dipesantren ada tiga, yaitu: Pertama, cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Kedua, kecintaan pada ilmu-ilmu agama. Ketiga, keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Secara bersama, kesemua nilai utama tersebut akan membentuk sebuah sistem umum, yang mampu menopang berkembangnya watak mandiri di pesantren.

Pondok pesantren sebagai “lembaga kultural” yang menggunakan simbol- simbol budaya Jawa; sebagai “agen pembaharuan” yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (rural development); sebagai pusat kegiatan belajar. Masyarakat (centre of community learning); dan juga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada silabi. (Abdurahman Wahid, 2000 hlm. 223).

KESIMPULAN

Secara formal di pesantren salaf, tidak ditemukan tujuan pembelajaran dalam bentuk tertulis dan terdokumentasikan, namun secara konkrit di lapangan diperoleh petunjuk tujuan pembelajaran secara instruksional yang berakhir agar para santri berilmu dan berakhlak mulia. Metode yang digunakannya adalah metode wetonan dan metode sorogan. Sedangkan materi yang diajarkannya masih mengutamakan pengajian kitab kuning; yaitu kitab keagamaan klasik sebagai bahan ajar, namun fokus dan perhatian tetap mengacu pada pembinaan akhlak dan kemandirian. Mengenai evaluasi terhadap komponen-komponen kurikulum, tidak pernah dilakukan. Secara formal, tidak ada indikator keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, tidak ada uji kelayakan materi kurikulum, begitu pula dengan strategi belajar mengajar.

Dengan keinginan kuat dan semangat memajukan sistem pendidikan kepesantrenan, maka kurikulum pesantren salaf penyelenggara wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun; dari bentuk salafi masih dapat direkonstruksi menjadi kurikulum modern. Kementerian Agama

serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan institusi yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan pendidikan; diharapkan dapat melakukan pembinaan secara terencana dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Quran dan Terjemah Digital (Aplikasi) . http://geocities.com/Al-qur'an_indo,E-mail Al-qur'an_indo@yahoo.com.
- Ainurrafiq, "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, Falsafah Pendidikan Islam, Terj.Hassan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Azyumardi Azra, Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1998, Cet. 1.
- Basyuni, Maftuh, Bangkitkan Tradisi Keilmuan di Pesantren, Media Pembinaan, No. 08/XXXIII November, 2006.
- Bawani, Imam, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Surabaya: al- Ikhlas,1998.
- Black, James A, dan Dean J Champion, Metode dan Masalah Penelitian Sosial,(Terjemahan: E. Koswara dkk), Bandung: Replika Aditama, 2011.
- Burns, Robert B, Introduction to Research Method, Melbourne: Longman Pty Ltd,1995.
- Hasbi (2005). Pendidikan Islam Melawan Globalisasi. Jakarta: Rida Mulia.
- Machali (2004). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. Yogyakarta: Presma dan Ar-Ruzz Media.
- Tirtarahardja (1994). Pengantar Pendidikan. Jakarta: DIKTI DEPDIKBUD.
- Cebtral, Clifton F, The Undergraduate Curriculum : A Guide to innovation and reform, Colorado, Boulder, Westive Bless, 1978
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2016. Perkembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf